

BAB IV

DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Deskriptif data merupakan gambaran data yang digunakan dalam suatu penelitian. Metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambar atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya.

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

PT Kino Indonesia Tbk (Kino) berawal dari sebuah perusahaan distribusi kecil bernama PT Dutalestari Sentratama (DLS) yang didirikan pada 1991. Memanfaatkan peluang yang ada saat itu, pengembangan usaha dilakukan DLS dengan mendirikan PT Kino Sentra Industrindo (KSI), sebuah perusahaan produksi makanan ringan pada 1997. KSI memfokuskan diri pada aneka produk makanan ringan seperti permen, *snack*, dan coklat, serta minuman berperisa dalam bentuk serbuk yang hingga kini dijual di pasar Indonesia maupun mancanegara. Produk pertama yang diluncurkan oleh KSI adalah "Kino Candy". Melihat keberhasilan pencapaian sebelumnya, pada 1999, Perseroan mendirikan PT Kinocare Era Kosmetindo sebagai produsen aneka produk perawatan tubuh untuk semua gender dan usia. Pada 2014, PT Kinocare Era Kosmetindo berganti nama menjadi PT Kino Indonesia. Produk pertama yang diluncurkan adalah pembersih muka 2 *in*

I "Ovale", disusul dengan produk vitamin rambut "Ellips", sabun khusus daerah kewanitaan "Resik-V", dan parfum dalam bentuk gel "Eskulin".¹

Produk-produk tersebut berhasil mendapatkan respons positif dari pasar Indonesia sehingga berdampak signifikan pada pertumbuhan usaha Kino. Inovasi terbaru pada segmen ini juga dilakukan melalui produksi pasta gigi herbal dengan konsep Islami, "Sasha". Pada 2003, Perseroan kembali memperluas segmen usaha melalui diversifikasi produk pada segmen perawatan bayi dan rumah tangga yang dipasarkan dengan merek dagang "Sleek Baby". Kini, "Sleek Baby" menjadi salah satu pemimpin pasar untuk produk pembersih peralatan bayi di Indonesia. Selama lebih dari 16 tahun, produk "Sleek Baby" terus berkembang dan diproduksi dalam berbagai jenis perawatan bayi dan rumah tangga melalui produk "Sleek Baby Bottle, Nipple, and Accessories Cleanser", "Sleek Baby Laundry Detergent", dan "Sleek Baby Antibacterial Diaper Cream".²

Pada 2011, Perseroan mendapatkan lisensi dari Wen Ken Drug Co Pte Ltd, Singapura untuk memproduksi, memasarkan, dan mendistribusikan produk larutan penyegar "Cap Kaki Tiga". Lisensi ini melengkapi portofolio Kino di bidang minuman. Sebelumnya, Kino memproduksi minuman energi "Panther" dan asian healthy drinks "Cap Panda". Inovasi atas produk minuman terus dilakukan dengan meluncurkan produk larutan penyegar "Cap Kaki Tiga" dalam beberapa varian rasa pada 2016. Kerja sama Perseroan dengan Wen Ken Drug Co Pte Ltd pun semakin

¹ <https://www.kino.co.id/company/profile-of-kino>

² ibid

erat yang ditandai dengan adanya perjanjian lisensi untuk memproduksi, memasarkan, dan mendistribusikan produk "Larutan Sejuk Segar" pada 2017. Selain itu, Perseroan juga bekerja sama dengan salah satu perusahaan minuman terbesar di Thailand yaitu Grup Malee dengan mendirikan PT Kino Malee Indonesia dan Malee Kino (Thailand) Co Ltd yang beroperasi pada 2019. Dalam segmen farmasi, Perseroan mengembangkan produk jamu dengan merek "Dua Putri Dewi" setelah mengakuisisi merek tersebut dari PT Surya Herbal pada 2016. Merek ini juga akan digunakan untuk berbagai varian jamu lainnya di masa depan.³

Kemudian, untuk memperluas portofolio pada segmen ini, Perseroan telah meluncurkan produk "Lola Remedios" yang saat ini distribusikan dan dijual di Filipina. Selain itu, Perseroan juga telah memproduksi produk obat batuk herbal, balsam, obat sakit kepala, dan obat kurap dengan menggunakan merek "Cap Kaki Tiga". Selama hampir tiga dekade, Kino telah bertransformasi menjadi perusahaan yang mapan dan terkemuka. Selain bersaing di dalam negeri, Kino juga melakukan pengembangan bisnis untuk merambah kawasan Asia dengan membuka kantor cabang di luar negeri, yaitu di Filipina, Malaysia, Vietnam, Kamboja, India, China, dan Jepang. Kualitas produk Kino telah memenuhi standar kualifikasi internasional, terbukti dengan meningkatnya permintaan pasar dari seluruh dunia. Terlepas dari perkembangannya yang sangat pesat, Perseroan tidak berpuas diri dan menyadari bahwa perusahaan harus tetap menjaga kesuksesan dan karena itu, harus tetap berprestasi. Hingga saat ini, Kino memiliki lebih dari 30 merek yang beberapa di antaranya berhasil mendapatkan pengakuan sebagai merek pilihan utama para

³ ibid

konsumen. Produk-produk Kino telah tersedia di berbagai distributor besar, *hypermarket*, supermarket, minimarket, toko kecantikan, serta pasar tradisional. Dengan slogan "Innovate Today, Creating Tomorrow", Kino tetap berkreasi dan berinovasi untuk menjadi pemimpin dalam industri kebutuhan konsumen.⁴

a. Gambaran Umum Perusahaan

Nama : PT. Kino Indonesia Tbk.

Kode : IDX : KINO

Alamat : Tower 17th Floor Jl. Jalur Sutera Boulevard No.01. Alam Sutera, Kota Tangerang, 15143. Indonesia.

Pelopor : Harry Sanusi

Item : Hair Care, Oral Care, Skin Care, Baby Care, Decorative, Kids Personal Care, Juice Drink, Feminine Hygiene, Fragrance, Coconut Water, Snack, Remedy Drink, Healthy Drink, Confectionaries, Powder Drink, Energy Drink, Men Grooming, Pharmaceutical, Hygiene Product, Air Freshener dan Canned Fruit.

b. Visi dan Misi PT Kino Indonesia Tbk

Berikut ini akan dijelaskan mengenai visi dan misi PT Kino Indonesia Tbk diantaranya yaitu:

⁴ ibid

a. Visi PT Kino Indonesia Tbk

Menjadi perusahaan ternama di Indonesia yang berlandaskan ide dan inovasi dan terus bergerak untuk menjadi perusahaan yang mendunia tanpa meninggalkan nilai-nilai lokal.⁵

b. Misi PT Kino Indonesia Tbk

Memperluas pasar melalui pengembangan produk yang didorong oleh semangat untuk berinovasi.⁶

2. Deskripsi Data Variabel

Data variabel *Sales Growth*, *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio* dan *Interest Covarage Ratio* yang diuraikan dalam data laporan keuangan yang berjumlah 30 laporan keuangan dalam bentuk triwulan. Adapun data sebagai berikut :

⁵ <https://www.kino.co.id/company/profile-of-kino>

⁶ *ibid*

Tabel 4.1

Daftar Pertumbuhan Penjualan, Return On Asset, Debt to Equity Ratio dan Interest Coverage Ratio Pada PT. Kino Indonesia Periode 2014-2022

Periode		SG	ROA	DER	Financial Distress
Tahun	Q				
2014	IV	,057	,079	,813	2,273
2015	IV	,079	,082	,807	3,797
2016	I	,116	,022	,804	3,718
	II	,110	,052	,847	5,095
	III	,022	,054	,775	3,315
	IV	-,031	,055	,683	2,445
2017	I	-,221	,001	,697	0,295
	II	-,266	,007	,672	0,790
	III	-,131	,021	,649	1,657
	IV	-,095	,034	,575	2,000
2018	I	,242	,009	,628	3,070
	II	,197	,020	,699	2,354
	III	,108	,030	,658	3,436
	IV	,143	,042	,643	3,598
2019	I	,204	,072	,654	2,901
	II	,304	,078	,795	2,082
	III	,341	,095	,760	3,077
	IV	,295	,110	,737	3,640
2020	I	,111	,011	,804	3,139
	II	-,013	,022	,945	2,725
	III	-,107	,030	,927	2,195
	IV	,603	,022	,039	2,980
2021	I	-,134	,003	,071	3,351
	II	-,118	,007	,056	3,496
	III	-,058	,015	,018	2,896
	IV	-,012	,019	,007	2,814
2022	I	,177	,008	,133	2,809
	II	,036	,008	,241	3,003
	III	-,033	,045	,427	2,105
	IV	-,087	,203	,049	3,371

Sumber Data : Data diolah, 2023

Data DER, SG, ROA, Financial Distress Pada PT. Kino Indonesia Tbk Periode

2014-2022 sebelum di olah.

DER	DER			
2014	Q4	1.201E+12	6.62385E+11	1.813139
2015	Q4	1.43461E+12	1.77663E+12	0.807487
2016	Q1	1.48465E+12	1.84728E+12	0.803698
	Q2	1.6139E+12	1.90431E+12	0.847496
	Q3	1.49048E+12	1.92357E+12	0.774851
	Q4	1.33243E+12	1.95207E+12	0.682573
2017	Q1	1.36065E+12	1.95292E+12	0.696729
	Q2	1.30199E+12	1.93653E+12	0.672332
	Q3	1.28776E+12	1.98357E+12	0.649213
	Q4	1.18242E+12	2.05517E+12	0.575341
2018	Q1	1.3007E+12	2.07133E+12	0.627956
	Q2	1.4529E+12	2.07984E+12	0.698566
	Q3	1.39166E+12	2.11504E+12	0.657982
	Q4	1.40526E+12	2.1869E+12	0.642583
2019	Q1	1.6704E+12	2.5532E+12	0.654238
	Q2	2.03834E+12	2.5653E+12	0.794581
	Q3	2.01203E+12	2.6459E+12	0.760433
	Q4	1.9929E+12	2.70286E+12	0.737331
2020	Q1	2.24631E+12	2.79416E+12	0.803932
	Q2	2.55804E+12	2.70796E+12	0.944639
	Q3	2.5605E+12	2.76346E+12	0.926557
	Q4	2.67812E+12	2.57724E+12	1.039146
2021	Q1	2.78192E+12	2.59756E+12	1.070972
	Q2	2.74755E+12	2.60078E+12	1.05643
	Q3	2.68326E+12	2.63604E+12	1.017914
	Q4	2.68317E+12	2.66363E+12	1.007335
2022	Q1	2.98174E+12	2.63133E+12	1.133167
	Q2	3.10103E+12	2.49978E+12	1.240524
	Q3	3.15031E+12	2.20797E+12	1.426789
	Q4	3.14255E+12	1.53382E+12	2.04884

SG					
2014	Q4	3.33939E+12	3.16039E+12	1.79E+11	0.056639
2015	Q4	3.60385E+12	3.33939E+12	2.64461E+11	0.079195
2016	Q1	8.60526E+11	7.71358E+11	89168795523	0.1156
	Q2	1.93862E+12	1.74663E+12	1.9199E+11	0.10992
	Q3	2.70017E+12	2.64097E+12	59198240136	0.022415
	Q4	3.49303E+12	3.60385E+12	-1.1082E+11	-0.03075
2017	Q1	6.70268E+11	8.60526E+11	-1.9026E+11	-0.2211
	Q2	1.4234E+12	1.93862E+12	-5.1522E+11	-0.26577
	Q3	2.34514E+12	2.70017E+12	-3.5503E+11	-0.13148
	Q4	3.16064E+12	3.49303E+12	-3.3239E+11	-0.09516
2018	Q1	8.32492E+11	6.70268E+11	1.62224E+11	0.242029
	Q2	1.7042E+12	1.4234E+12	2.80808E+11	0.19728
	Q3	2.59738E+12	2.34514E+12	2.52243E+11	0.10756
	Q4	3.61169E+12	3.16064E+12	4.51057E+11	0.142711
2019	Q1	1.002E+12	8.32492E+11	1.69508E+11	0.203616
	Q2	2.2227E+12	1.7042E+12	5.18496E+11	0.304246
	Q3	3.48381E+12	2.59738E+12	8.86432E+11	0.341279
	Q4	4.67887E+12	3.61169E+12	1.06717E+12	0.295478
2020	Q1	1.11304E+12	1.002E+12	1.11042E+11	0.11082
	Q2	2.19371E+12	2.2227E+12	-2.8994E+10	-0.01304
	Q3	3.11069E+12	3.48381E+12	-3.7313E+11	-0.1071
	Q4	4.02497E+12	4.67869E+11	3.5571E+12	7.60278
2021	Q1	9.64263E+11	1.11304E+12	-1.4878E+11	-0.13367
	Q2	1.93442E+12	2.19371E+12	-2.5929E+11	-0.1182
	Q3	2.9317E+12	3.11069E+12	-1.7899E+11	-0.05754
	Q4	3.97666E+12	4.02497E+12	-4.8315E+10	-0.012
2022	Q1	1.13488E+12	9.64263E+11	1.70622E+11	0.176946
	Q2	2.00479E+12	1.93442E+12	70375953715	0.036381
	Q3	2.8344E+12	2.9317E+12	-9.7294E+10	-0.03319
	Q4	3.63145E+12	3.97666E+12	-3.452E+11	-0.08681

ROA				
2014	Q4	1.0416E+11	1.32498E+12	0.078613
2015	Q4	2.63031E+11	3.21123E+12	0.08191
2016	Q1	71709291220	3.33193E+12	0.021522
	Q2	1.83718E+11	3.51821E+12	0.052219
	Q3	1.84655E+11	3.41405E+12	0.054087
	Q4	1.8111E+11	3.2845E+12	0.055141
2017	Q1	3607321217	3.31357E+12	0.001089
	Q2	22731712856	3.23852E+12	0.007019
	Q3	69294347154	3.27133E+12	0.021182
	Q4	1.09696E+11	3.2376E+12	0.033882
2018	Q1	31693890983	3.37203E+12	0.009399
	Q2	71317638235	3.53274E+12	0.020188
	Q3	1.05297E+11	3.5067E+12	0.030027
	Q4	1.50116E+11	3.59216E+12	0.04179
2019	Q1	3.03978E+11	4.22359E+12	0.071971
	Q2	3.6097E+11	4.60363E+12	0.07841
	Q3	4.41745E+11	4.65793E+12	0.094837
	Q4	5.15603E+11	4.69576E+12	0.109802
2020	Q1	57951403249	5.04047E+12	0.011497
	Q2	1.17713E+11	5.26601E+12	0.022353
	Q3	1.60765E+11	5.32397E+12	0.030196
	Q4	1.13665E+11	5.25536E+12	0.021628
2021	Q1	17018742717	5.37948E+12	0.003164
	Q2	38626234573	5.34833E+12	0.007222
	Q3	81835612689	5.3193E+12	0.015385
	Q4	1.0065E+11	5.3468E+12	0.018824
2022	Q1	45372098149	5.61307E+12	0.008083
	Q2	45899361388	5.60081E+12	0.008195
	Q3	2.43307E+11	5.35827E+12	0.045408
	Q4	9.50289E+11	4.67637E+12	0.203211

ICR			Financial Distress	
2014	Q4	1.37528E+11	60502247155	2.273108
2015	Q4	3.36974E+11	88755557608	3.796655
2016	Q1	84992687713	22861573812	3.717709
	Q2	2.27061E+11	44567064411	5.094822
	Q3	2.26211E+11	68248376951	3.314522
	Q4	2.19313E+11	89716276150	2.444517
2017	Q1	5376302300	18222951327	0.295029
	Q2	29032467155	36738747999	0.790241
	Q3	92428102681	55791541771	1.656669
	Q4	1.40965E+11	70481376024	2.000031
2018	Q1	42659692097	13893954825	3.070378
	Q2	9568647547	27015738571	0.354188
	Q3	1.4291E+11	41588938170	3.436242
	Q4	2.00385E+11	55685895439	3.598494
2019	Q1	3.16822E+11	13834250961	22.90126
	Q2	3.91454E+11	32400428658	12.08176
	Q3	5.00201E+11	55108484764	9.076652
	Q4	6.36097E+11	83254960535	7.640347
2020	Q1	75389483492	24016274267	3.1391
	Q2	1.50545E+11	55255356177	2.724537
	Q3	1.94743E+11	88707743135	2.195334
	Q4	1.3516E+11	1.37914E+11	0.980034
2021	Q1	14823782573	42208791380	0.351201
	Q2	39279916808	79201278062	0.495951
	Q3	1.04617E+11	1.16825E+11	0.895503
	Q4	1.27136E+11	1.56239E+11	0.813726
2022	Q1	58651268349	32430314815	1.808532
	Q2	73601350139	73345246137	1.003492
	Q3	2.6111E+11	1.24015E+11	2.105472
	Q4	9.17094E+11	1.70735E+11	5.371433

3. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan data dari masing-masing variabel penelitian ini yang mana terdiri dari *sales growth*, *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan *financial distress*. Pada penelitian ini menggunakan alat bantu software IBM SPSS 26. Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini bertujuan melihat atau mengetahui nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Berikut hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini:

Tabel 4.2
Hasil uji statistik deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SG	30	-.266	.603	.06130	.185747
ROA	30	.001	.203	.04194	.042587
DER	30	.007	.945	.55376	.311342
ICR	30	2.000	3.797	2.91423	.522096
Valid N (listwise)	30				

Sumber data: *output SPSS 26, 2023*

Berdasarkan uji statistik deskriptif pada tabel 4,2 diatas, menjelaskan *Sales Growth* (SG) nilai minimum sebesar -0,266 yang terletak di kuartal ke-2 ditahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 0,603 ditahun 2020 tepatnya pada kuartal ke-4. Nilai rata-rata *Sales Growth* dari 30 sampel sebesar 0,06130 atau 61% (bernilai positif), yang artinya perusahaan masih mengalami keuntungan sebesar 61%. Nilai standar deviasi *Sales Growth* sebesar 0,185747 (lebih besar dari nilai rata-rata),

hasil ini menunjukkan bahwa variabel *Sales Growth* memiliki tingkat variasi data yang tinggi (heterogen).

Selanjutnya, *Return On Asset* (ROA) nilai minimum sebesar 0,001 yang terletak di kuartal ke-1 ditahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 0,203 ditahun 2022 tepatnya pada kuartal ke-4. Nilai rata-rata *Return On Asset* dari 30 sampel sebesar 0,04194 atau 41% (bernilai positif), yang artinya perusahaan masih mengalami keuntungan sebesar 41%. Nilai standar deviasi *Return On Asset* sebesar 0,42587 (lebih besar dari nilai rata-rata), hasil ini menunjukkan bahwa variabel *Return On Asset* memiliki tingkat variasi data yang tinggi (heterogen).

Debt to Equity Ratio (DER) nilai minimum sebesar 0,007 yang terletak di kuartal ke-4 ditahun 2021 dan nilai maksimum sebesar 0,945 ditahun 2020 tepatnya pada kuartal ke-2. Nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* dari 30 sampel sebesar 0,55376 atau 55% (bernilai positif), yang artinya perusahaan masih mengalami keuntungan sebesar 55%. Nilai standar deviasi *Debt to equity Ratio* sebesar 0,311342 (lebih besar dari nilai rata-rata), hasil ini menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* memiliki tingkat variasi data yang tinggi (heterogen).

Dan *Financial Distress* nilai minimum sebesar 2,000 yang terletak di kuartal ke-4 ditahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 3,797 ditahun 2015 tepatnya pada kuartal ke-4. Nilai rata-rata *Financial Distress* dari 30 sampel sebesar 2,91423 atau 914% (bernilai positif), yang artinya perusahaan masih mengalami keuntungan sebesar 914%. Nilai standar deviasi *Financial Distress* sebesar 0,522096 (lebih besar dari nilai rata-rata), hasil ini menunjukkan bahwa variabel *Interest Covarage Ratio* memiliki tingkat variasi data yang tinggi (heterogen).

4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ialah sesi analisis data yang wajib dipenuhi sebagai ketentuan agar bisa melaksanakan analisis regresi. Uji yang digunakan terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas serta uji autokorelasi.

a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi jika terdapat hubungan yang sempurna atau pasti diantara beberapa variabel atau semua variabel independen dalam model. Pada kasus multikolinearitas yang serius, koefisien regresi tidak lagi menunjukkan pengaruh murni dari variabel independen dalam model. Berarti adanya hubungan yang sempurna atau pasti di antara beberapa variabel atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi.

Ketentuannya Jika nilai VIF < 10 dan nilai Tolerance $> 0,1$ maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas. Dan jika nilai VIF > 10 dan tolerance $< 0,1$ maka ada multikolinearitas dalam model regresi. Berikut hasil uji: Semakin tinggi VIF, maka semakin rendah Tolerance. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadikorelasi diantara variabel independen.

Tabel 4.3

Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	SG	.963	1.039
	ROA	.958	1.043
	DER	.990	1.010

a. Dependent Variable: ICR

Sumber data: output SPSS 26, 2023

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji Multikolinearitas diatas, nilai tolerance variabel *sales growth* $0,963 > 0,10$ dan nilai variance inflation factor (VIF) dari variabel *sales growth* sebesar $1,039 < 10$. Artinya variabel *sales growth* tidak terjadi multikolinearitas.

Selanjutnya, nilai tolerance variabel *Return On Asset* $0,958 > 0,10$ dan nilai variance inflation factor (VIF) dari variabel *Return On Asset* sebesar $1,043 < 10$. Artinya variabel *Return On Asset* tidak terjadi multikolinearitas.

Dan nilai tolerance variabel *Debt to Equity Ratio* $0,990 > 0,10$ dan nilai variance inflation factor (VIF) dari variabel *Debt to Equity Ratio* sebesar $1,010 < 10$. Artinya variabel *Debt to Equity Ratio* tidak terjadi multikolinearitas.

Berdasarkan hasil output diatas dapat disimpulkan bahwa dari semua variabel dependent tidak terjadi multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan menganalisis terjadinya ketidaksamaan varian dari residual satu observasi ke observasi yang lain

dalam model regresi. Model regresi harus tidak terjadi heteroskedastisitas. Sesi pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *glejser* dengan ketentuan jika nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05), kesimpulannya adalah tidak terjadi heteroskedastisitas, dan jika nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05), kesimpulannya adalah terjadi heteroskedastisitas. Berikut ini hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini:

Tabel 4.4

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.263	.120		2.198	.037
	SG	.060	.299	.039	.200	.843
	ROA	.155	1.306	.023	.119	.906
	DER	.233	.176	.253	1.328	.196

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber data: *output* SPSS 26, 2023

Pada tabel 4.4 hasil uji *glejser* diatas, variabel *sales growth* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,843 > 0,05$. Variabel *Return On Asset* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,906 > 0,05$. Dan selanjutnya, variabel *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,196 > 0,05$.

Jika diinterpretasikan terhadap keputusan uji *glejser*, nilai signifikansi (*Sig.*) dari setiap variabel independen lebih besar dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen pada variabel dependen, jadi tidak boleh terjadi korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Dalam penelitian ini, mendeteksi autokorelasi dengan uji *Durbin Watson* (uji DW). Ketentuan atau dasar pengambilan keputusan uji *Durbin Watson* sebagai berikut:

- 1) Jika $DW < dL$ maka ada autokorelasi positif
- 2) Jika $dL < DW < dU$ maka tidak ada kesimpulan
- 3) Jika $4 - dL < DW < 4 - dU$ maka ada autokorelasi negative
- 4) Jika $4 - dU < DW < 4 - dL$ maka tidak ada kesimpulan
- 5) Jika $dU < DW < 4 - dU$ maka tidak ada autokorelasi

Berikut hasil uji autokorelasi dengan uji *Durbin Watson* dalam penelitian ini:

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.287 ^a	.082	-.024	.528242	1.745

a. Predictors: (Constant), DER, SG, ROA

b. Dependent Variable: ICR

Sumber data: *output SPSS 26, 2023*

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, diketahui nilai *durbin watson* sebesar 1,932 dalam penelitian ini jumlah sampel (n) yang digunakan sebanyak 30 laporan keuangan, jumlah variabel bebas (k) sebanyak 3 variabel bebas.

Dari adanya tabel *durbin watson* dengan $\alpha = 0,05$, dan $n = 30$ diperoleh nilai $dL = 1,2138$, nilai $dW = 1,745$, nilai $dU = 1,6498$, nilai $4-dL = 2,7862$, dan nilai $4-dU = 2,3502$. Dengan adanya uji autokorelasi dan beberapa kriteria yang sudah dijelaskan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa $dU < DW < 4-dU$ yaitu $1,6498 < 1,745 < 2,3502$ artinya dalam penelitian ini tidak ada autokorelasi. Adapun yang dijelaskan sebelumnya dalam pengambilan keputusan dapat diketahui secara ringkas dengan tabel dibawah ini:

Tabel 4.6

Durbin Watson

dL	dU	4 - dL	4 - dU	Dw	Keputusan
1,2138	1,6498	2,7862	2,3502	1,745	Tidak ada autokorelasi

Sumber data: *Data diolah*

d. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji variabel pengganggu atau residual berdistribusi dengan normal atau tidak. Model regresi yang baik harus memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Kriteria keputusan dalam uji normalitas jika nilai signifikan $> 0,05 =$ Data tersebut berdistribusi

normal, namun apabila nilai signifikan $< 0,05 =$ Data tersebut tidak berdistribusi normal. Berikut ini hasil uji normalitas dalam penelitian ini:

Tabel 4.7

**Uji Normalitas (Kolmogorov-smirnov)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.50017316
Most Extreme Differences	Absolute	.087
	Positive	.052
	Negative	-.087
Test Statistic		.087
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber data : Output SPSS 26, 2023

Berdasarkan tabel 4.7 hasil uji normalitas diatas, dapat dilihat nilai residual untuk data *sales growth*, *return on asset*, *debt to equity ratio* memiliki nilai sebesar $0,200 > 0,05$ Maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini data berdistribusi normal, sesuai dengan kriteria keputusan yang sudah dijelaskan sebelumnya.

B. Pembuktian Hipotesis

1. Uji Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini, analisis regresi yang digunakan ialah regresi linear berganda dikarenakan terdapat lebih dari satu variabel independen (variabel bebas). Model regresi dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan variabel-

variabel yang terdiri dari *sales growth* (X1), *return on asset* (X2), *debt to equity ratio* (X3), dan *financial distress* (Y). Model regresi linear berganda dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y : *Financial Distress* (ICR)

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi setiap variabel independen

X1 : *Sales Growth* (SG)

X2 : *Return On Assset* (ROA)

X3 : *Debt to Equity Ratio* (DER)

ε : *Error*

Tabel 4.8

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.961	.215		13.750	.000
	SG	.497	.538	.177	.922	.365
	ROA	1.815	2.353	.148	.771	.447
	DER	-.277	.317	-.165	-.875	.390

a. Dependent Variable: ICR

Sumber data : *Output SPSS 26, 2023*

Berdasarkan hasil output dari tabel 4.9 diatas, maka dapat diketahui persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 2,961 + 0,497 (\beta_1 X_1) + 1,815 (\beta_2 X_2) + -0,277 (\beta_3 X_3) + \varepsilon$$

- a. Jika nilai konstanta (α) = 2,961. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh positif (tidak berlawanan arah) antara variabel independen dan variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independen yang meliputi *sales growth* (X1), *return on asset* (X2), dan *debt to equity ratio* (X3) bernilai nol (0) atau tidak mengalami perubahan, maka nilai *Financial Distress* (Y) sebesar 2,961 atau 2,961%.
- b. Nilai koefisien regresi variabel *sales growth* (X1) yaitu sebesar 0,497 dan bernilai positif atau berpengaruh searah. Hal ini menunjukkan jika *Financial Distress* mengalami kenaikan 1% maka (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,497 atau 49% dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dianggap konstan atau tetap.
- c. Nilai koefisien regresi variabel *return on asset* (X2) memiliki nilai positif yaitu sebesar 1,815 yang artinya berpengaruh searah. Hal ini menunjukkan jika *current ratio* mengalami kenaikan 1% maka *Financial Distress* (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 1,815 atau 1,81% dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dianggap konstan atau tetap.
- d. Nilai koefisien regresi variabel *debt to equity ratio* (X3) yaitu sebesar -0,277 dan bernilai negatif atau berpengaruh berlawanan arah. Hal ini menunjukkan jika *debt to equity ratio* mengalami kenaikan atau peningkatan 1% maka *Financial Distress* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,277 atau 27% dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dianggap konstan atau tetap.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F atau disebut uji simultan, merupakan analisis yang dilakukan untuk menunjukkan pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama dengan nilai $\alpha = 0,05$. Uji F dilakukan dengan cara membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Apabila Sig. F lebih kecil dari α (0,05) atau dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} dimana jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapat diartikan bahwa setiap variabel independen berpengaruh secara simultan, dan perhitungan untuk mengetahui nilai dari F_{tabel} yang nantinya akan dibandingkan dengan F_{hitung} sebagai berikut: Perhitungan F_{tabel} :

Perhitungan F_{tabel} :

$$\begin{array}{lll} df1 & = k - 1 & df2 = n - k & F_{tabel} = 3 : 26 \\ & = 4 - 1 & = 30 - 4 & = 2,975 \\ & = 3 & = 26 & \end{array}$$

Tabel 4.9

Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.650	3	.217	.776	.518 ^b
	Residual	7.255	26	.279		
	Total	7.905	29			

a. Dependent Variable: ICR

b. Predictors: (Constant), DER, SG, ROA

Sumber data : Output SPSS 26, 2023

Dari tabel uji F diatas, dapat dilihat nilai F_{hitung} sebesar 0,776 dengan nilai sig. 0,518, sedangkan untuk nilai F_{tabel} 2,975. Dengan adanya uji F dan kriteria penarikan kesimpulan maka dapat ditarik kesimpulan $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau sig > 0.05 yaitu $0,776 < 2,975$ atau $0.518 > 0.05$. Sehingga dapat diputuskan H_{a1} ditolak. Hal ini berarti

bahwa tidak ada pengaruh secara simultan antara variabel *sales growth* (SG), *return on asset* (ROA) dan *debt to equity ratio* (DER) terhadap *Interest Covarage Ratio* (ICR) PT Kino Indonesia Tbk.

3. Uji Parsial (Uji T)

Dibawah akan menampilkan hasil uji t setelah dilakukan outlier data variabel untuk membandingkan antara nilai $|t_{hitung}|$ dengan t_{tabel} dengan dasar pengambilan keputusan pada uji t diantaranya jika $|t_{hitung}| > t_{tabel}$ atau $sig. < 0.05$, maka H_a diterima. Sementara hasil uji sebelum dilakukan outlier terlampir dalam dalam lampiran skripsi ini.

Tabel 4.10
Hasil Uji Parsial (Uji T)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	2.961	.215		13.750	.000
	SG	.497	.538	.177	.922	.365
	ROA	1.815	2.353	.148	.771	.447
	DER	-.277	.317	-.165	-.875	.390

a. Dependent Variable: ICR

Sumber data : *output SPSS 26, 2023*

Berdasarkan Tabel 4.10 diketahui nilai t_{hitung} untuk *sales growth* sebesar 0,922 dengan sig 0,365, nilai t_{hitung} untuk *Return on asset* sebesar 0,771 dengan sig 0,447, dan nilai t_{hitung} untuk *Debt to equity ratio* sebesar -0,875 dengan sig 0,390, sedangkan untuk nilai t_{tabel} sebesar 2,05183, dengan adanya kriteria penarikan kesimpulan diatas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya:

- a. Variabel *Sales growth* (SG) terhadap *Financial Distress* pada PT Kino Indonesia Tbk memiliki nilai $|t_{hitung}| < t_{tabel}$ atau $sig. > 0,05$ yaitu $0,922 < 2,05183$ atau $0,365 > 0,05$ sehingga dapat diputuskan H_{a2} ditolak dan H_{02} diterima hal ini menunjukkan bahwa variabel *Sales growth* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada PT Kino Indonesia Tbk.
- b. Variabel *Return on asset* (ROA) terhadap *Financial Distress* pada PT Kino Indonesia Tbk memiliki nilai $|t_{hitung}| < t_{tabel}$ atau $sig. > 0,05$ yaitu $0,771 < 2,05183$ atau $0,447 > 0,05$ sehingga dapat diputuskan H_{a3} ditolak dan H_{03} diterima, hal ini menunjukkan bahwa variabel *Return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada PT Kino Indonesia Tbk.
- c. Variabel *Debt to equity ratio* terhadap *Financial Distress* pada PT Kino Indonesia Tbk memiliki nilai $|t_{hitung}| < t_{tabel}$ atau $sig. > 0,05$ yaitu $-0,875 < 2,05183$ atau $0,390 > 0,05$ sehingga dapat diputuskan H_{a4} ditolak dan H_{04} diterima, hal ini menunjukkan bahwa variabel *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada PT Kino Indonesia Tbk.

4. Koefisien Determinasi R^2

Koefisien determinasi R^2 digunakan untuk mengetahui dan mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Semakin besar nilai R^2 (mendekati 1), maka model yang dibentuk oleh variabel-variabel independen semakin baik, begitu juga sebaliknya. Di bawah ini akan menampilkan hasil uji koefisien determinasi setelah dilakukan outlier data variabel,

sementara hasil uji sebelum dilakukan outlier data terlampir dalam lampiran skripsi ini.

Tabel 4.11

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.287 ^a	.082	-.024	.528242

a. Predictors: (Constant), DER, SG, ROA
b. Dependent Variable: ICR

Sumber data : *output SPSS 26, 2023*

Dari Tabel 4,11 dapat diketahui bahwa besarnya R Square adalah 0,082 atau 8,2% yang berarti variabel *Sales growth*, *Return on asset* dan *Debt to equity ratio* memberikan kontribusi sebesar 8,2% terhadap *Financial Distress* sedangkan 91,8% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

1. Pengaruh pertumbuhan penjualan (*sales growth*) terhadap financial distress (*interest coverage ratio*) pada PT Kino Indonesia Tbk.

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah *Sales Growth* terhadap pertumbuhan *Financial Distress*. Berdasarkan hasil uji pada tabel 4,10, dapat disimpulkan nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ atau $sig > 0,05$ yaitu $0.922 < 2.035183$ atau $0.365 > 0.05$. Sehingga dapat diputuskan H_{a2} ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan *Financial distress* di PT. KINO Indonesia Tbk.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan *financial distress* pada suatu perusahaan, seperti penurunan penjualan produk, kenaikan biaya produksi, ketidak mampuan mengelola utang, dan persaingan pasar yang semakin ketat. Pada penelitian ini dapat di simpulkan bahwa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada PT Kino Indonesia Tbk periode 2014 - 2022. Sebab PT Kino Indonesia memiliki efisiensi operasional yang lebih baik sehingga meskipun penjualan produk tidak tumbuh secara signifikan, perusahaan masih bisa mengelola biaya dan juga menjaga profitabilitas. Selain itu PT Kino Indonesia memiliki strategi manajemen risiko yang efektif terlihat dalam pengelolaan utang dan likuiditas yang baik, sehingga dampak dari penjualan stagnan atau yang tidak tumbuh ini tidak menyebabkan *financial distress*.

Hal ini juga disampaikan oleh Deny Liana dan Sutrisno dalam penelitiannya bahwasannya penurunan penjualan tidak secara langsung membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan, hanya mengurangi laba dan selama penurunan penjualan tidak melampaui batas maka tidak begitu bermasalah.⁷ Menurut widarjo & Setiawan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualannya dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan strateginya dalam hal pemesanan dan penjualan produk. Hal ini

⁷ Deny Liana & Sutrisno, *Analisis Rasio Keuangan untuk memprediksi kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur*, Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis, Magister Manajemen Universitas Trunojoyo Madura, 2014

berarti semakin besar juga laba yang akan diperoleh perusahaan dari penjualan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Muhammad Zulfichrie Andriansyah dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Aktivitas Dan Pertumbuhan Penjualan Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2017), yang membuktikan bahwa *Sales Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Interest coverage ratio*. Akan tetapi hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa Livia Ramadhani, yang berjudul pengaruh operating capacity, sales growth dan arus kas operasi terhadap *financial distress* pada sektor pertanian yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013 - 2017, yang membuktikan bahwa (*sales growth*) berpengaruh signifikan terhadap financial distress (*interest coverage ratio*).

2. Pengaruh profitabilitas (*return on asset*) terhadap financial distress (*interest coverage ratio*) pada PT Kino Indonesia Tbk.

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* terhadap pertumbuhan *financial distress* pada PT. KINO Indonesia Tbk. Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.10, dapat disimpulkan nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $sig > 0.05$ yaitu $0.771 < 2.05183$ atau $0.447 > 0.05$. Sehingga dapat diputuskan H_{a3} ditolak dan H_{o3} di terima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Return On Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress pada PT. KINO Indonesia Tbk.

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas (*return on asset*) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (*interest coverage ratio*) pada PT Kino Indonesia Tbk. Nilai negatif pada hal ini berarti bahwa antara ROA dan *financial distress* mempunyai hubungan terbalik. Hal ini dikarenakan ROA merupakan kemampuan perusahaan tersebut dalam mendapatkan keuntungan dengan aset yang ada. Maka tentu saja hal yang biasa jika rasio ROA naik diiringi dengan turunnya *financial distress*. Selain itu PT Kino Indonesia memiliki strategi manajemen keuangan yang efisien sehingga dapat mengelola resiko *financial distress* dengan baik. Oleh karena itu, selama perusahaan tersebut masih mempunyai modal yang cukup untuk menanggung risiko, mempunyai likuiditas serta kemampuan pengelolaan beban yang baik, serta memiliki cadangan kas yang cukup untuk pembiayaan yang dapat membantu mengatasi kesulitan finansial maka rasio ROA tidak akan terlalu berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dahruji dan Yunina Amalia Muslich yang berjudul pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*, yang membuktikan bahwa rasio profitabilitas (*return on asset*) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (*interest coverage ratio*), akan tetapi hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imam susanto dan Indah setyowati yang berjudul pengaruh net profit margin dan return on asset terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI periode 2014 - 2018. Yang membuktikan bahwa rasio profitabilitas (*return on asset*) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (*interest coverage ratio*).

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Pada rasio ini mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Penelitian Isti Farah (2018), menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap financial distress.

3. Pengaruh leverage (*debt to equity ratio*) terhadap financial distress (*interest coverage ratio*) pada PT Kino Indonesia Tbk.

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah *Debt to equity ratio* terhadap *Financial distress* pada PT. KINO Indonesia Tbk. Berdasarkan hasil uji pada tabel 4,130, dapat disimpulkan nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $sig > 0,05$ yaitu $-0,875 < 2,05183$ atau $0,390 > 0,05$. Sehingga dapat diputuskan H_{a4} ditolak dan H_{04} diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Debt to equity ratio tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada PT. KINO Indonesia Tbk.

Pada penelitian ini dapat di simpulkan bahwa rasio leverage (*debt to equity ratio*) tidak berpengaruh terhadap *financial distress (interest coverage ratio)* pada PT Kino Indonesia Tbk. PT Kino Indonesia Tbk memiliki strategi manajemen risiko yang efektif untuk mengelola utang yang dapat membantu perusahaan menghindari *financial distress*. Perusahaan besar cenderung mengandalkan sebagian besar pembiayaan pada pinjaman bank. Oleh karena itu, dapat dikatakan perusahaan tersebut lebih mampu untuk menghindari kesulitan keuangan perusahaannya melalui pinjaman tersebut. Selain itu PT Kino Indonesia memiliki tata kelola perusahaan yang baik dalam mengelola leverage dan mencegah *financial distress*. Jadi, meskipun perusahaan memiliki rasio leverage yang tinggi,

jika pengelolaannya dilakukan dengan baik, terstruktur dan tepat maka hal tersebut tidak akan berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Putu Ari Dewi, I Dewa Made Endiana dan I Putu Edy Arizona yang berjudul pengaruh rasio likuiditas, rasio leverage dan rasio profitabilitas terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur yang membuktikan bahwa rasio leverage (*debt to equity ratio*) tidak berpengaruh terhadap financial distress (*interest coverage ratio*) akan tetapi bertentangan terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zulfichrie Andriansyah dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Aktivitas Dan Pertumbuhan Penjualan Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2017), yang membuktikan bahwa rasio leverage (*debt to equity ratio*) berpengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* (*interest coverage ratio*).

4. Pengaruh pertumbuhan penjualan (*sales growth*), profitabilitas (*return on asset*) dan leverage (*debt to equity ratio*) terhadap *financial distress* (*interest coverage ratio*) pada PT Kino Indonesia Tbk.

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah pertumbuhan penjualan (*sales growth*), profitabilitas (*return on asset*) dan leverage (*debt to equity ratio*) terhadap *financial distress* (*interest coverage ratio*) pada PT. KINO Indonesia Tbk. Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.9, dapat disimpulkan nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $sig > 0,05$ yaitu $0,776 < 2,975$ atau $0,518 < 0,05$. Sehingga dapat diputuskan H_{a1}

ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh secara simultan antara variabel *sales growth*, *return on asset*, dan *debt to equity ratio* terhadap *interest coverage ratio* pada PT. KINO Indonesia Tbk.

Sales growth atau rasio pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang digunakan untuk memprediksi pertumbuhan suatu perusahaan di masa yang akan datang, rasio ini juga mencerminkan keberhasilan penerapan investasi yang dilakukan oleh perusahaan pada periode yang lalu yang dapat digunakan sebagai prediksi mengenai pertumbuhan perusahaan pada tahun-tahun mendatang periode yang akan datang. *Financial distress* merupakan kondisi perusahaan dalam keadaan terancam atau tidak sehat, dimana perusahaan mengalami kerugian sehingga perusahaan ini tidak mampu dalam memenuhi kewajibannya.

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Pada rasio ini mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Penelitian Isti Farah (2018), menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap financial distress.

Analisis leverage diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang (jangka pendek dan jangka panjang). Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya financial distress pun semakin besar. Salah satu rasio yang dipakai dalam mengukur leverage adalah total liabilities to total asset. Semakin besarnya

total hutang perusahaan maka mengakibatkan perusahaan semakin rawan dengan *financial distress*.

Maka dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel pertumbuhan penjualan (*sales growth*), profitabilitas (*return on asset*) dan leverage (*debt to equity ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress (*interest coverage ratio*) karena financial distress (*interest coverage ratio*) tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan, profitabilitas dan leverage akan tetapi dipengaruhi oleh faktor lain sebab *financial distress* bisa dipengaruhi oleh banyak faktor seperti manajemen risiko, kondisi ekonomi makro, dan faktor lain yang lebih dominan.

